

Demokrasi Pendidikan

Oleh: Tutut Sholihah

ABSTRAK

Demokrasi pendidikan atau pendidikan yang demokratis merupakan proses memanusiakan manusia, yaitu suatu proses pembelajaran yang tidak saja pemberian pengetahuan, melainkan aktivitas untuk membangun kesadaran, kedewasaan dan kemandirian, serta pembebasan melalui proses pembelajaran berkesinambungan, membangun kultur dan sistem kehidupan yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi keadaban, sehingga dapat menciptakan kesejahteraan, menegakkan keadilan, baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Dari sudut pandang tersebut, demokrasi pendidikan dapat tercipta bila masyarakat membangun kesadaran sendiri tentang pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Negara sebagai instrumen politik dan ekonomi suatu bangsa juga harus memiliki kemauan politik (*political will*) dan tindakan politik (*political action*) untuk mendukung terwujudnya demokrasi melalui pendidikan yang demokratis. Dengan demikian, batasan antara demokrasi dan pendidikan terdapat titik temu yang sangat signifikan, bahkan penanaman nilai-nilai demokrasi bukan di luar aktivitas pendidikan, tetapi *inheren* di dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang demokratis harus dilaksanakan dengan pendekatan yang kooperatif, menempatkan peserta didik sebagai subyek, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif, saling menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda, mengembangkan kreatifitas berfikir. Melalui proses pendidikan yang demokratis diharapkan melahirkan generasi baru yang kreatif, mandiri, mampu bersaing secara sehat dan bertanggung jawab.

Tulisan ini mencoba mengkritisi apakah nilai-nilai demokrasi telah mendapatkan tempat dalam sistem pendidikan yang selama ini sudah berjalan, juga mencoba memberikan solusi guna memberi arah pada upaya perubahan paradigma dalam rangka menjawab tantangan di masa depan.

Kata-kata kunci: Demokrasi, Pendidikan

A. Pendahuluan

Keberhasilan transisi Indonesia ke arah tatanan demokrasi keadaban yang lebih *genuine* dan otentik merupakan suatu proses yang kompleks dan panjang. Sebagai proses yang kompleks dan panjang, transisi Indonesia menuju demokrasi keadaban tersebut, sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi Azra, mencakup tiga agenda besar yang berjalan secara simultan dan sinergis. Pertama, reformasi konstitusional (*constitutional reforms*) yang menyangkut perumusan kembali falsafah, kerangka dasar dan perangkat legal sistem politik. Kedua, reformasi kelembagaan (*institutional reforms*) yang menyangkut pengembangan dan pemberdayaan lembaga-lembaga politik dan lembaga kenegaraan seperti MPR, DPR, MA, DPA dan sebagainya. Ketiga, pengembangan kultur atau budaya politik (*political culture*) yang lebih demokratis melalui pendidikan yang demokratis (Azyumardi Azra, 2000:6). Hakikat demokrasi adalah proses yang masyarakat dan negara berperan di dalamnya untuk membangun kultur dan sistem kehidupan yang dapat menciptakan kesejahteraan, menegakan keadilan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Dari sudut pandang tersebut, demokrasi dapat tercipta bila masyarakat membangun kesadaran

sendiri tentang pentingnya demokrasi dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat dan bernegara. Sebaliknya, negara sebagai instrumen politik dan ekonomi suatu bangsa juga harus memiliki kemauan politik (*political will*) dan tindakan politik (*political action*) untuk mendukung terwujudnya demokrasi.

Sedangkan makna pendidikan itu sendiri adalah proses pemanusiaan manusia, yaitu suatu proses pembelajaran yang tidak saja pemberian pengetahuan, melainkan aktivitas untuk membangun kesadaran, kedewasaan dan kemandirian serta pembebasan yang bertanggung jawab. Kesadaran, kedewasaan, kemandirian dan pembebasan merupakan tujuan inti pendidikan dan demokrasi. Dengan demikian, batasan antara pendidikan dan demokrasi terdapat titik temu yang sangat signifikan, bahkan dalam penanaman nilai-nilai demokrasi bukan di luar aktivitas pendidikan, tetapi *inheren* di dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, proses pendidikan yang demokratis harus dilaksanakan dengan pendekatan yang kooperatif, menempatkan peserta didik sebagai subyek, sehingga terjadi komunikasi yang interaktif, saling menghargai pendapat orang lain sekalipun berbeda, mengembangkan